

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, dan metode pembelajaran.

Pendidikan Sains menekankan disarankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Selama proses pembelajaran, siswa seharusnya ikut terlibat secara langsung agar siswa memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran. Mata pelajaran yang termasuk dalam sains antara lain : matematika, biologi, kimia, dan lain-lain, salah satunya adalah mata pelajaran fisika.

Mata pelajaran fisika merupakan suatu mata pelajaran yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya, sehingga fisika merupakan suatu pelajaran yang cukup menarik untuk dipelajari. Fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara analitis dan logis agar dapat memahami konsep fisika. Kemauan siswa yang kurang untuk berpikir secara analitis dan logis membuat kalangan siswa beranggapan bahwa Pelajaran Fisika itu sulit dan tidak menarik. Sehingga berpengaruh terhadap hasil

belajar yang dicapai siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran fisika yang diperoleh siswa lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain.

Kenyataan tersebut juga tampak berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru fisika bernama Ibu. Nurdeli dan penyerahan angket pada salah satu kelas X adalah metode dan model pembelajaran fisika kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan model konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, artinya model pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh guru. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru tersebut juga diketahui nilai rata-rata ulangan semester fisika masih jauh dari yang diharapkan yaitu 60, sedangkan nilai ketuntasan kompetensi minimal di sekolah tersebut untuk mata pelajaran Fisika adalah 70.

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar fisika berdasarkan angket yang dibagikan yaitu: siswa sulit membaca simbol-simbol dan rumus-rumus fisika (55%), siswa sulit menuliskan simbol-simbol / rumus-rumus fisika (56,7%) , siswa sulit memahami materi fisika melalui rumus-rumus atau dipaparkan dengan kata-kata (60,8%). Siswa sulit menerapkan rumus-rumus fisika dan menyelesaikan operasi matematikanya (68,6%), siswa sulit memasukkan data ke dalam rumus fisika dan menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal yang dikerjakan (58,8%), siswa sulit memusatkan perhatian jika guru menerangkan dengan metode ceramah dan sulit berkonsentrasi jika belajar sendiri (47,9%).

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu pendekatan belajar yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan oleh siswa dengan baik. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional sehingga proses pembelajaran hanya

berlangsung satu arah dimana guru menerangkan dan siswa mendengar atau mencatat. Hal ini yang membuat siswa kurang senang belajar fisika.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa kurang memuaskan, maka untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa itu tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator. Sanjaya (2008:29) menyatakan “guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal”. Guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam kelas. Keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas dapat ditunjang dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Upaya yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut adalah diperlukan kecakapan guru dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat menjadikan seluruh siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu faktor alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Trianto (2007:135) model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

Model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna (Wina Sanjaya, 2007:206).

Penelitian mengenai pembelajaran inkuiri terbimbing sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti : Andriani. (2011), diperoleh pemahaman siswa meningkat dari 40% dinyatakan paham menjadi 95% dinyatakan paham, Agunawan silaban (2012) ada peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan metode belajar inkuiri di SMP N 29 Medan, yaitu dari nilai rata-rata pretes sebesar 37,79 menjadi nilai rata-rata postes yaitu sebesar 72,21.

Dari penelitian yang telah dilakukan Agunawan Silaban (2012), didapati ternyata Model Inkuiri Terbimbing masih memiliki kelemahan-kelemahan antara lain: 1). Menggunakan model inkuiri diperlukan waktu yang maksimal, 2). Masih kurangnya bimbingan dari peneliti pada tahap-tahap pelaksanaan inkuiri, sehingga banyak siswa tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, 3). Kebanyakan siswa kurang termotivasi dengan pelajaran fisika sehingga mengalami kesulitan untuk mengajak siswa terlibat langsung untuk berkomunikasi sebagai wujud nyata dari penerapan model inkuiri.

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan tersebut adalah : 1). Memanfaatkan waktu sebaik mungkin sesuai dengan yang direncanakan, 2). Meningkatkan bimbingan pada tahap-tahap pembelajarannya, 3). Agar siswa termotivasi maka materi fisika yang diajarkan harus berhubungan dengan penjelasan sehari-hari, selain itu digunakan model yang bervariasi agar tidak bosan yaitu model inkuiri.

Beberapa peneliti tersebut diatas hanya meneliti pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa, sementara dalam proposal ini, saya ingin meneliti pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing tidak hanya terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap kesulitan belajar siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kesulitan Siswa Pada Materi Pokok Dinamika Gerak Di Kelas X Semester 1 Sma N 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Kesulitan siswa pada materi pelajaran fisika.
3. Pembelajaran berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016.
- b. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.
- c. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah dinamika gerak.
- d. Hasil belajar siswa pada semester ganjil T.P 2015/2016.
- e. Kesulitan belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok dinamika partikel dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?

2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok dinamika gerak dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok dinamika gerak di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?.
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar fisika siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok dinamika gerak dengan menggunakan model inkuiri terbimbing di kelas X.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi dinamika gerak dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X.
3. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas X.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar fisika siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas X.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA N 1 Tanjung Morawa T.P 2015/1016.
2. Sebagai bahan informasi alternatif penggunaan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut kebiasaan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terjadi pada diri seseorang serta diperoleh dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah cara berpikir, belajar, dan mengajar yang mengubah budaya sekolah menjadi komunitas penyelidikan kolaboratif (Kuhlthau, 2012:11).
3. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang diukur dan diamati dalam bentuk perubahan kognitif, dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2011:45).
4. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana seorang anak tidak dapat belajar secara wajar, karena adanya hambatan ataupun gangguan belajar yang dapat dilihat dari kurangnya keterampilan membaca, mengeja dan menulis, memahami bacaan, matematika, penyelesaian masalah, serta perhatian (Aro, dkk., 2011:21).